

**Potret Kaum Marginalitas Jakarta dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*
Brian Khrisna**

Muhammad Zanika Esa Putra*

Universitas Brawijaya, Indonesia

muhammadzanika@student.ub.ac.id

Latifah Winda Hamidah

Universitas Brawijaya, Indonesia

latifah.winda.hamidah@gmail.com

Accepted: 2026-07-02, Approved: 2026-07-07, Published: 2026-07-07

ABSTRACT

*This study examines the struggle for survival among marginalized communities in Brian Khrisna's novel *Sisi Tergelap Surga* through the lens of the sociology of literature. The research aims to reveal the forms of marginalization and the struggles of marginalized characters as reflections of urban social realities, particularly in Jakarta. This qualitative research employs a library research method, using the novel as the primary data source and theoretical books, academic journals, and social data as secondary sources. The analysis was conducted through close reading to identify patterns of marginalization and the characters' strategies for survival within socio-economic urban contexts. The findings indicate that Brian Khrisna's *Sisi Tergelap Surga* portrays three major forms of marginalization: social, economic, and gender-based. The characters face poverty, discrimination, and structural injustice but persist through solidarity, perseverance, and efforts to uphold their dignity. Jakarta is depicted as a symbol of modern paradox—where luxury coexists with deprivation, and progress contrasts with exclusion. Ultimately, *Sisi Tergelap Surga* not only depicts the suffering of marginalized individuals but also serves as a form of social critique and moral reflection on the deep-rooted inequalities that persist within contemporary society.*

Keywords: *Marginilization; Social Reality; Social Inequality*

DOI : <https://doi.org/10.21009/bahtera.252.06>

*Corresponding author : **Muhammad Zanika Esa Putra**



Copyright©2026 : Author

PENDAHULUAN

Hidup manusia tidak lepas dari kehidupan sosial yang selalu bergerak seiring dengan berjalannya waktu. Setiap hari, masyarakat menyaksikan perubahan, pertikaian, dan ketimpangan yang tumbuh dari relasi sosial yang tidak setara. Berbagai fenomena seperti pengangguran, kemiskinan, diskriminasi, hingga kekerasan struktural merupakan bagian dari kenyataan hidup yang dihadapi sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang hidup dalam posisi sosial yang termarginalkan (Suddin dkk., 2025). Realitas sosial ini bukan sekadar angka atau data dari suatu laporan pembangunan, melainkan sebuah pengalaman nyata yang dirasakan oleh para manusia yang berada di lapisan bawah masyarakat (Andini dkk., 2025; Asyifani dkk., 2021; Sukmawati, 2024). Mereka yang hidup di pinggiran kota, bekerja di sektor informal, berjuang tanpa akses pendidikan dan kesehatan yang memadai, serta sering diabaikan oleh sistem dan kekuasaan yang lebih besar.

Peran penting dalam konteks ini dimainkan oleh karya sastra yang tidak hanya berperan sebagai hiburan semata. Karya sastra kini hadir sebagai medium yang dapat merekam denyut sosial masyarakat dengan cara yang lebih emosional dan menyentuh hati pembacanya (Septiaji & Nisya, 2019). Karya sastra menyimpan berbagai narasi yang tidak hanya mencerminkan keadaan sosial, tetapi juga menggugat dan mengkritisi sistem yang menyebabkan ketimpangan tersebut terjadi. Karya sastra merupakan cermin kultural yang menyuarakan harapan, kegelisahan, dan perlawanan masyarakat terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan yang menindas mereka secara terus-menerus (Lestari & Fatoni, 2025). Karya sastra tidak hanya berbicara soal

manusia sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang kompleks. Lewat tokoh-tokoh fiktif, penulis memberikan gambaran nyata tentang hubungan kuasa, kelas sosial, konflik ideologi, dan dinamika sosial yang hidup dalam masyarakat tertentu. Dalam berbagai kasus, karya sastra lebih jujur dibanding laporan ilmiah, karena ia berani menggambarkan luka dan kepedihan secara menyeluruh tanpa harus tunduk pada norma kekuasaan.

Pendekatan sosiologi sastra hadir sebagai jembatan untuk memahami bagaimana karya sastra mempresentasikan realitas sosial tertentu. Melalui perspektif ini, karya sastra bukanlah entitas otonom yang bebas dari pengaruh luar, melainkan teks yang lahir dari suatu konteks sosial tertentu; diciptakan oleh pengarang yang juga merupakan bagian dari masyarakat, dan dikonsumsi oleh pembaca yang mempunyai latar sosial yang beragam. Sosiologi sastra menawarkan kerangka berpikir yang memandang karya sastra tidak hanya dari sisi estetikanya, tetapi juga dari bagaimana ia membentuk, mencerminkan, hingga menggugat tatanan sosial yang ada (Desti & Purwanto, 2025). Hal tersebut menandakan bahwa sosiologi sastra tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga membedah relasi antara teks, pengarang, masyarakat, dan struktur sosial yang mengitarinya. Maka dari itu, pendekatan sosiologi sastra relevan saat karya sastra diposisikan sebagai medium untuk memahami kehidupan kaum marginal.

Novel, sebagai bentuk prosa yang begitu panjang, merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling kaya dalam menggambarkan dinamika sosial (Mokoagow & Didipu, 2024). Tokoh, penokohan latar, konflik, dan alur yang kompleks yang dibangun dalam novel mampu menyuguhkan

gambaran utuh mengenai kondisi masyarakat termasuk relasi kuasa yang terjadi di dalamnya. Banyak novel yang berhasil mengangkat persoalan ekonomi, sosial, budaya, agama, dan politik secara tajam, tanpa kehilangan kekuatan naratif dan estetikanya. Di Indonesia, banyak novel yang telah mengangkat terkait marginalisasi bahkan sejak era Balai Pustaka. Pada kenyatannya, tema tersebut masih relevan hingga saat ini karena kondisi masyarakat yang masih sarat ketimpangan.

Salah satu novel Indonesia yang menyoroti terkait marginalitas dalam masyarakat adalah novel “Sisi Tergelap Surga” karya Khrisna (2023). Novel ini menampilkan narasi tentang manusia-manusia yang terpinggirkan, hidup dalam kerasnya dunia, dan berjuang untuk bertahan di tengah sistem sosial yang tidak adil. Judul novel ini pun mengandung sindiran yang kuat, yakni *surga*. Seharusnya, *surga* menjadi simbol kedamaian dan kebahagiaan. Akan tetapi, dalam judul novel ini *surga* memiliki *sisi tergelap* yang menyimpan luka, derita, teriakan, dan kehancuran akan harapan. Novel ini tidak sekadar mengisahkan sesuatu yang menyedihkan, tetapi juga menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh di dalamnya mencari cahaya (kebahagiaan) di tengah kegelapan (penderitaan). Dalam konteks sosiologi sastra, novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna layak dikaji karena menyuguhkan relasi antara teks dan struktur sosial secara intens. Tokoh-tokoh dalam novel ini tidak hidup di ruang hampa, melainkan dalam struktur sosial yang nyata: mereka terpinggirkan karena ada struktur yang meminggirkan, mereka miskin karena sistem kemiskinan, hingga mereka berjuang karena tidak mempunyai pilihan lain selain hidup atau mati.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kaum marginal dalam karya sastra Indonesia. Hasibuan (2021) mengungkap fakta-fakta sosial yang diulas secara objektif oleh penulis tentang masyarakat yang penuh pertentangan, yang disebut dengan kesenjangan sosial. Selanjutnya ada kajian Dinna & Ahmadi (2026) yang membahas representasi dan perlawanan kelas marginal yang dipengaruhi oleh habitus, kepemilikan modal, dan arena sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Selain itu, kajian Fatwasuci & Irwansyah (2022) menfokuskan bagaimana *standpoint theory* digunakan dalam berbagai kajian penelitian berbasis komunikasi. Teori ini dicetuskan oleh Sandra Harding yang menitikberatkan pada bagaimana kuasa kaum marginal yang tidak lebih besar dari kaum dominan ditempatkan di masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap perjuangan hidup kaum marginal dalam Novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna melalui pendekatan sosiologi sastra, yang memosisikan karya sastra sebagai representasi sekaligus kritik terhadap realitas sosial kontemporer. Tidak hanya mengungkap keberadaan tokoh-tokoh marginal dalam narasi, tetapi juga menelusuri secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi sosial dimunculkan, dikonstruksi, dan ditanggapi melalui strategi perlawanan simbolik oleh para tokoh dalam cerita. Melalui perpaduan antara pembacaan teks dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya, penelitian ini memperluas cakupan kajian sosiologi sastra dengan menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mempunyai fungsi sebagai ruang perlawanan simbolik terhadap ketimpangan dan

ketidakadilan yang dialami kelompok terpinggirkan.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Kualitatif lebih menekankan pada huruf dibandingkan angka. Kualitatif juga bersifat alamiah berdasarkan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan karena data-data di dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna bersifat interpretatif, naratif, dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan karakter karya sastra yang membutuhkan penafsiran rinci terhadap simbol, makna, dan struktur sosial yang tersirat dalam teks. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra sebagai pijakan analisis, terkhusus yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat, termasuk relasi kuasa dan ketimpangan sosial.

Rentang waktu penelitian ini yakni pada bulan Mei-Oktober 2025. Objek penelitian ini adalah novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Pemilihan novel ini dikarenakan menampilkan narasi yang kuat mengenai kehidupan berbagai tokoh dari kelompok sosial termarginalkan dalam masyarakat urban; dengan latar belakang sosial-ekonomi yang kompleks dan konflik yang sarat akan ketimpangan. Subjek penelitian ini adalah tokoh-tokoh marginal dalam novel sebagai titik perhatian kajian. Hal ini dikarenakan merekalah representasi perjuangan dan kritik sosial yang dihadirkan oleh pengarang.

Pengumpulan data penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam dokumen, buku,

artikel, majalah, laporan, dan sebagainya (Hasibuan, 2021; Khaesarani, 2021). Sumber utama penelitian ini adalah novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna, sebagai objek material yang dikaji secara rinci melalui (*close reading*) untuk mengidentifikasi tokoh, tema, alur, konflik, dan latar yang merepresentasikan perjuangan kaum marginal. Sumber pendukung penelitian ini yakni buku akademik, artikel jurnal, artikel website, makalah, laporan ilmiah yang berkaitan dengan konsep marginalisasi sosial dan perjuangan kelas.

Analisis data penelitian ini yakni analisis isi melalui pendekatan sosiologi sastra, yang bertujuan mengungkap representasi perjuangan hidup kaum marginal dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna. Dilakukan pembacaan mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi bagian-bagian naratif yang merepresentasikan berbagai bentuk marginalisasi sosial, strategi perlawanan para tokoh, dan dinamika relasi kuasa. Data-data yang ditemukan lalu diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama dan dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial-budaya yang melingkupi teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat merupakan penafsiran terhadap narasi, konflik, karakter, serta berbagai simbol sosial yang terdapat dalam novel, yang merefleksikan keadaan ketimpangan sosial dan marginalisasi struktural yang dialami oleh para tokoh dari kelas bawah. Pembahasan mencakup identifikasi berbagai bentuk marginalisasi yang dialami parah tokoh, serta bagaimana mereka menanggapi keadaan tersebut lewat tindakan-tindakan simbolik maupun perlawanan tersirat dalam cerita.

Bentuk-Bentuk Marginalisasi

Marginalisasi merujuk pada bentuk pengucilan atau peminggiran kelompok tertentu ataupun individu untuk membatasi ruang gerak mereka terhadap apa yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari (Wahyudi, 2015). Dengan terbatasnya ruang gerak, mereka tidak memiliki akses yang memadai seperti hak, sumber daya, kekuasaan, dan kontribusi penuh dalam kehidupan sosial. Secara garis besar, mereka yang termarginalkan adalah pengemis, gelandangan, orang miskin, masyarakat tradisional, anak jalanan, dan sebagainya (Rahman, 2019). Mereka termarginalkan karena adanya tekanan sosial, politik, budaya, ekonomi, agama, hingga kebijakan pemerintah yang tidak berpihak. Berikut dijabarkan bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna.

a. Marginalisasi Sosial

Marginalisasi sosial mengarah pada proses pengucilan individu maupun kelompok tertentu dari partisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Asyifani dkk., 2021; Suryadinata, 2024). Kelompok marginal tidak hanya mengalami keterbatasan akses dalam ikatan sosial, tetapi juga dijauhkan dari penerimaan, pengakuan, dan perlakuan secara setara oleh masyarakat dominan. Individu atau kelompok ini biasanya dianggap sebagai *pengganggu*, *berbeda*, *tidak layak*, dan *buruk*. Sebagai contoh, pengemis di jalanan sering dianggap sebagai sumber masalah ketertiban umum dan manusia yang buruk. Hal ini memunculkan stigma di masyarakat bahwa pengemis itu *buruk*, *kriminal*, *bodoh*, *kotor*,

dan *malas*, yang secara tidak langsung melegitimasi perlakuan tidak adil dan pengucilan dari ruang sosial.

Data 1

“Nang!” seru Tomi beberapa tahun lalu, menyudutkan Danang hingga pria itu terduduk takut dan menangis di lantai toilet kotor terminal. Untuk pertama kalinya Danang tertangkap basah oleh warga kampungnya sendiri saat berganti baju di toilet terminal “Kan sudah kularang makhluk-makhluk kayak kau ini datang ke terminal!” bentak Tomi.” (Khrisna, 2023:122)

Data 1 menunjukkan bentuk marginalisasi sosial yang dialami tokoh Danang, yang dikucilkan dan dipermalukan karena identitas sosialnya yang dianggap berbeda dan tidak sesuai dengan norma masyarakat. Perlakuan Tomi yang membentak, menyudutkan, bahkan melabeli Danang sebagai “makhluk” menunjukkan adanya pandangan negatif dan dehumanisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap individu yang dianggap menyimpang dari standar sosial dominan. Tindakan Tomi tidak hanya menggambarkan kekerasan verbal, tetapi juga penolakan simbolik terhadap keberadaan Danang di ruang sosial yang seharusnya bersifat inklusif dan publik. Hal ini mencerminkan bagaimana marginalisasi sosial bekerja melalui mekanisme pengucilan, kekerasan simbolik, dan tekanan kelompok, yang menjadikan individu seperti Danang kehilangan hak atas penerimaan

sosial, rasa aman, dan eksistensi setara di tengah masyarakat (Fatwasuci & Irwansyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem sosial yang tidak adil, ruang publik dapat berubah menjadi ruang penghakiman bagi kelompok-kelompok yang telah ditandai sebagai *tidak layak* atau *berbeda*.

Data 2

“Kaum Sodom! Keluar dari kampung ini!”

“Biang penyakit!”

“Saya nggak mau anak-anak saya tertular dan jadi homo!” (Khrisna, 2023:259)

Data 2 menunjukkan bentuk marginalisasi sosial yang sangat kuat melalui kekerasan verbal dan pengucilan terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma heteroseksual yang dominan. Ucapan seperti *Kaum Sodom* dan *biang penyakit* merupakan bentuk pelabelan negatif yang bersifat merendahkan dan mengaitkan identitas seksual seseorang dengan penyakit, dosa, dan ancaman moral. Di sisi lain, pernyataan *saya nggak mau anak-anak saya tertular* mencerminkan ketakutan irasional yang dibentuk oleh prasangka sosial. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menolak keberadaan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga menciptakan konstruksi sosial yang membatasi ruang hidup mereka melalui pandangan negatif, stereotip, dan penolakan secara kolektif. Marginalisasi sosial semacam ini menjadikan

individu atau kelompok yang ditargetkan kehilangan hak atas penerimaan, rasa aman, dan partisipasi sosial yang setara (Wahyudi, 2015).

b. Marginalisasi Gender

Marginalisasi gender merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang dialami individu, terkhusus perempuan, yang didasarkan pada konstruksi sosial terhadap posisi, peran, dan nilai antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat (Alamona, Zakarias, & Rawung, 2017). Dalam sistem sosial yang patriarkis, perempuan sering kali diposisikan secara subordinat dan tidak diberi ruang yang sama untuk mengemban pendidikan, mengakses sumber daya, hingga hak untuk menyuarakan ketimpangannya (Derana, 2017). Mereka dibatasi oleh berbagai norma budaya yang menganggap perempuan seharusnya bersikap tunduk, mengurus rumah tangga, atau tidak aktif dalam ruang publik. Bentuk marginalisasi ini tidak hanya terjadi dalam ruang domestik, tetapi juga dalam tatanan sosial yang lebih luas, seperti kebijakan kerja yang diskriminatif, representasi media yang bias, dan ketimpangan dalam sistem hukum. Dalam konteks ekonomi, perempuan dari kelompok miskin mengalami beban lebih, yakni sebagai pencari nafkah dan pengasuh keluarga, tanpa diimbangi pengakuan sosial dan perlindungan yang layak.

Data 3

“Persetan dengan gelar, perempuan itu tugasnya cuma untuk mencetak keturunan. Siapa yang membuahi, tidak ada yang peduli. Kalau kamu diperkosa, kamu yang salah. Perempuan hampir mirip dengan babu yang bekerja di rumah.” (Khrisna, 2023:12)

Data 3 menggambarkan bentuk marginalisasi gender yang nyata melalui pandangan yang merendahkan dan mereduksi perempuan hanya sebagai objek biologis dan pelayan domestik. Pernyataan “perempuan itu tugasnya cuma mencetak keturunan” menunjukkan perempuan dipersempit perannya yang hanya sebatas fungsi reproduksi, bukan pengakuan terhadap kapasitas intelektual, sosial, dan individual mereka. Kemudian, pernyataan “kalau kamu diperkosa, kamu yang salah” mencerminkan bentuk *victim blaming* yang memperparah ketidakadilan gender, yakni perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan, tetapi juga disalahkan atas kekerasan yang dialaminya (Afredo, Khoerunnisa, Fitriani, & Astuti, 2023). Pandangan seperti ini memperlihatkan sistem patriarkis bekerja dengan mengukuhkan berbagai norma sosial yang menyudutkan perempuan dan membatasi hak mereka untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan, dan perlindungan dalam kehidupan sosial.

Data 4

“Di tempat ini, perempuan hanya atribut pelengkap pria.” (Khrisna, 2023)

Data 4 menunjukkan bentuk marginalisasi gender melalui relasi kuasa tidak seimbang antara laki-laki dengan perempuan dalam tatanan sosial tertentu. Hal ini mencerminkan perempuan diposisikan bukan sebagai individu yang utuh dengan otonomi, hak, dan identitas sendiri, melainkan hanya sebagai pelengkap atau asesori dalam kehidupan laki-laki. Sistem tersebut menunjukkan adanya patriarkis yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dalam kehidupan sosial, sementara perempuan direduksi menjadi objek pendukung yang nilainya ditentukan oleh keberadaannya dalam relasi dengan laki-laki (Hidayat, 2021). Pandangan seperti ini tidak hanya memperkuat ketidaksetaraan gender, tetapi juga menghambat perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam ranah publik, kepemimpinan, dan intelektual.

Bentuk-Bentuk Perjuangan Tokoh yang Termarginalisasi

Marginalisasi dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna, ditampilkan ragam bentuk perjuangan yang lahir dari penindasan struktural dan keterdesakan hidup yang mereka alami. Perjuangan ini tidak hanya bersifat fisik dan praktis, tetapi juga simbolik dan psikologis, sebagai upaya mempertahankan eksistensi, martabat, dan hak-hak dasar sebagai manusia.

Berikut dijabarkan bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat

dalam novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna.

a. Perjuangan Melawan Stigma Sosial

Stigma sosial terbentuk karena adanya pelabelan negatif yang dilekatkan pada individu atau kelompok tertentu karena dianggap menyimpang dari norma sosial yang dominan (Fitri, 2017). Stigma merupakan atribut yang secara sosial mendiskreditkan seseorang, menjadikannya dianggap *tidak normal* atau *lebih rendah* dibandingkan anggota masyarakat lainnya. Stigma ini tidak hanya menciptakan citra negatif, tetapi juga memunculkan perlakuan diskriminatif yang menghambat hak-hak dasar individu, seperti akses pekerjaan, penerimaan sosial, dan keamanan pribadi (Noya, 2021). Dalam hal ini, individu atau kelompok yang menghadapi stigma sosial mengalami eksklusi yang bersifat simbolik maupun nyata.

Stigma biasanya berakar dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, budaya, moralitas, dan kebijakan yang tidak inklusif. Sebagai contoh, kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) sering distigmatisasi sebagai ancaman moral atau penyakit masyarakat karena tidak sesuai dengan heteronormativitas yang dianut secara mayoritas (Kartiningdryani, 2019). Begitu pula pada masyarakat miskin, pekerja seks, atau anak jalanan yang sering dianggap sebagai sumber masalah sosial tanpa mempertimbangkan akar struktural dari posisi mereka.

Data 5

“Emang ada masalah apa sama Danang? Punya salah apa dia sama kalian?!” Salah satu waria berseru hingga jakunnya bergerak naik-turun, membuat beberapa bapak-bapak mundur seketika. “Kayak lo semua udah paling suci aja!” (Khrisna, 2023:259)

Data 5 menunjukkan bentuk perlawanan verbal terhadap stigma sosial yang dialami tokoh Danang dan kelompok waria lainnya. Ucapan salah satu waria, “Emang ada masalah apa sama Danang?” menunjukkan sikap pembelaan terhadap sesama kelompok marginal yang distigmatisasi oleh masyarakat. Tindakan mempertanyakan tuduhan dan mengkritik standar moral masyarakat “Kayak lo semua udah paling suci aja!” merupakan bentuk resistensi terhadap pelabelan negatif yang dilekatkan secara sepihak. Perjuangan melawan stigma sosial terlihat dalam keberanian menyuarakan ketidakadilan dan menolak perlakuan diskriminatif yang menganggap Danang dan kelompok waria sebagai penyimpangan (Kartiningdryani, 2019).

Data 6

“Gablok! Punya mulut itu dijaga, bangsat! Ngerasa paling suci, lo?! Anjing!”
“Juleha meleraai mereka. Ia bertanya ada apa, dan juniornya menjelaskan dengan napas masih tersenggal. Katanya, si perempuan ini dengan tidak sopan tiba-tiba menyuruhnya untuk bertobat secepatnya sebelum mati. Cewek itu juga bilang bahwa junior Juleha tidak akan pernah

diampuni surga karena dosanya sudah kepalang besar. Tatapan Juleha berubah selepas penjelasan itu keluar dari mulut juniornya. Ia melangkah ke arah perempuan tadi.” (Khrisna, 2023:72)

Data 6 menggambarkan bentuk perjuangan melawan stigma sosial melalui konfrontasi langsung terhadap ujaran diskriminatif yang merendahkan martabat individu berdasarkan identitas diri dan orientasi seksual. Ucapan kasar yang dikeluarkan merupakan bentuk ekspresi kemarahan akibat tuduhan sepihak yang menuduh seseorang berdosa dan tidak layak diampuni, yang berasal dari pemahaman religius yang eksklusif dan penuh penghakiman. Dalam hal ini, tokoh-tokoh marginal tidak hanya menjadi objek stigma, tetapi juga menunjukkan resistensi aktif terhadap narasi dominan yang menempatkan mereka sebagai *pendosa* atau *tersesat*. Intervensi tokoh Juleha, yang mulanya sebagai penengah, lalu menunjukkan sikap tegas setelah mengetahui perlakuan diskriminatif tersebut, memperlihatkan adanya solidaritas dan pembelaan terhadap kelompok yang terpinggirkan (pekerja seks).

b. Perjuangan Bertahan Hidup secara Ekonomi

Perjuangan ini mengarah pada upaya individu atau kelompok dalam kondisi keterbatasan untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dan layanan kesehatan.

Perjuangan ini kerap dilandasi oleh keadaan struktural yang timpang, di mana mereka tidak mempunyai akses terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan yang memadai, dan fasilitas ekonomi lainnya. Perjuangan tersebut tidak semata bersifat fisik, melainkan juga psikososial mereka yang dipaksa terus berhadapan dengan diskriminasi kelas, tekanan sosial, serta ketidakadilan sistemik yang meminggirkan mereka dari berbagai pusat pengambilan keputusan ekonomi (Palikhah, 2017).

Data 7

“Demi bertahan hidup, mereka rela melakukan apa saja. Kadang ikut kerja bakti, kadang ikut kegiatan memperbaiki *paving block* yang rusak di sudut-sudut kampung, atau mendaftar jadi panitia Iduladha agar mendapat daging gratis, lalu malamnya mereka nyate bareng Danang di pos ronda.” (Khrisna, 2023:116)

Data 7 menunjukkan bentuk nyata dari perjuangan bertahan hidup secara ekonomi yang dijalani oleh tiga tokoh remaja marginal, yakni Jawa, Karyo, dan Pulung. Dalam kondisi sosial-ekonomi yang serbaterbatas, mereka menunjukkan berbagai strategi bertahan hidup yang bersifat praktis dan adaptif. Keterlibatan mereka dalam kerja bakti, memperbaiki fasilitas umum seperti *paving block*, hingga menjadi panitia Iduladha bukan semata didasari oleh partisipasi sosial, melainkan lebih karena harapan akan imbalan material, seperti daging kurban yang dapat

mereka nikmati bersama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa dalam keterbatasan ekonomi, mereka memanfaatkan berbagai celah sosial yang tersedia untuk mengakses kebutuhan dasar, yakni pangan (Palikhah, 2017).

Data 8

“Nggak ada duit gue. Lo tahu duit gue abis buat bayar adek gue kuliah,” jawab Danang.”

“Lucu juga ya, adek lo pinter dari hasil jualan boot,” sindir Alia sambil tertawa kembang.”

“Lucu memang. Adik Danang tahunya ia bekerja sebagai pegawai di di bidang marketing di suatu kantor di Jakarta. Apakah berbohong itu dosa, Tuhan? Sayangnya, tak peduli berapa sering kita bertanya, langit tua tak pernah menjawab pertanyaan anak-anaknya.” (Khrisna, 2023:127-128)

Data 8 menggambarkan bentuk perjuangan bertahan hidup secara ekonomi yang kompleks dan penuh dilema moral, sebagaimana dialami tokoh Danang. Danang digambarkan sebagai individu marginal yang terpaksa menjalani pekerjaan yang dipandang rendah oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup dan membiayai pendidikan adiknya. Ketika perekonomian dirinya memburuk dan peluang kerja formal tertutup, Danang memilih jalan yang dianggap *menyimpang* oleh norma sosial demi keberlangsungan hidup orang yang ia cintai. Namun, ia tetap menjaga citra dirinya di mata adiknya dengan mengarang pekerjaan yang lebih terhormat,

menunjukkan adanya konflik batin dan kebutuhan akan penerimaan. Hal ini menunjukkan perjuangan ekonomi kaum marginal yang sering kali tidak hanya menyangkut upaya fisik untuk bertahan hidup, tetapi juga menyangkut pengorbanan psikologis dan identitas sosial yang rumit.

Data 9

Hujan baru saja selesai setelah turun sepanjang sore tadi. Gerah dicampur lembap, membuat bulir keringat mengalir deras dari kepala hingga ujung kaki, terlebih jika seharian mengenakan kostum badut ayam. Pak Badut berdiri di pinggir jalan dekat pintu keluar mal, berharap mendapat santunan barang seribu-dua ribu rupiah dari keluarga yang baru selesai menghabiskan waktu di tempat yang hangat dan teduh.” (Khrisna, 2023:179)

Data 9 menunjukkan perjuangan bertahan hidup secara ekonomi dalam bentuk kerja informal dan berisiko yang dijalani oleh Pak Badut. Dalam keadaan cuaca yang tidak nyaman, yakni gerah dan lembap akibat hujan, Pak Badut tetap bekerja mengenakan kostum badut ayam; berdiri di pinggir jalan dengan harapan mendapatkan uang recehan dari pengunjung mal. Pekerjaan ini menggambarkan bentuk ekonomi marginal, yakni individu tanpa akses pendidikan, keterampilan formal, atau modal finansial terpaksa menggantungkan hidup pada kemurahan hati orang lain di ruang publik. Pak Badut bukan hanya menghadapi kelelahan

fisik, melainkan juga ketidakpastian ekonomi dan ketimpangan sosial yang terlihat dari kontras antara dirinya dengan keluar-keluarga yang baru keluar dari tempat yang nyaman, hangat, dan sejuk. Perjuangan Pak Badut menunjukkan individu dalam posisi sosial-ekonomi bawah harus menjalani pekerjaan yang melelahkan, tidak tetap, dan tidak terlindungi demi memenuhi kebutuhan dasar.

c. Perjuangan agar Tetap Bisa Sekolah

Perjuangan ini merupakan bentuk ikhtiar individu, terkhusus dari kelompok marginal, untuk mempertahankan akses terhadap pendidikan formal di tengah segala keterbatasan. Secara garis besar, perjuangan ini mencerminkan usaha untuk tidak putus sekolah meskipun dihadapkan pada hambatan struktural seperti kemiskinan, tekanan sosial budaya, atau diskriminasi sosial. Dalam konteks tokoh-tokoh marginal, sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan juga simbol harapan untuk keluar dari siklus keterpinggiran (Wahyudi, 2015). Segala upaya dilakukan demi tetap bisa duduk di bangku pendidikan, mulai dari bekerja paruh waktu hingga memohon belas kasih kepada berbagai pihak yang mempunyai kuasa. Perjuangan ini tidak hanya menyingkap dimensi ekonomi, tetapi juga menunjukkan resistensi terhadap sistem sosial yang cenderung menutup ruang bagi kelompok yang berbeda atau dianggap menyimpang.

Data 10

“Iya, Pak, nggak apa-apa. Tapi Ratih nggak sekolah juga nggak apa-apa sebenarnya, Pak. Nanti Ratih bisa bantu Bapak kerja biar uangnya cukup buat nyekolahkan adik-adik.”

“Nggak!” Bapak langsung berbalik dan menatap Ratih. “Kamu nggak boleh kayak Bapak. Kamu harus sekolah. Sudah, tenang saja, besok Bapak cari uangnya.”

Meski ragu, Ratih berusaha percaya pada bapaknya.” (Khrisna, 2023:194)

Data 10 menunjukkan bentuk perjuangan yang dialami oleh tokoh Ratih dan ayahnya. Dalam keadaan ekonomi yang serba kekurangan, Ratih menunjukkan sikap rela berkorban dengan bersedia berhenti sekolah demi membantu perekonomian keluarga dan memberikan peluang pendidikan kepada adik-adiknya. Namun, tanggapan ayahnya menunjukkan bentuk perlawanan terhadap siklus kemiskinan yang kerap menjebak generasi berikutnya. Ayahnya bersikeras agar Ratih tetap melanjutkan pendidikannya sebagai jalan untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa perjuangan memperoleh pendidikan bukan hanya soal kemampuan finansial, tetapi juga kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dan upaya memutus rantai keterpinggiran yang diwariskan secara turun-temurun.

d. Perjuangan Menopang Biaya Pengobatan Keluarga

Perjuangan ini mengarah pada upaya individu untuk

memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarganya di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam masyarakat marginal, akses terhadap layanan kesehatan yang layak sering kali menjadi beban berat karena tingginya biaya pengobatan, minimnya jaminan kesehatan, dan kurangnya fasilitas medis yang terjangkau. Situasi ini mendorong banyak orang, terkhusus dari kelompok rentan, untuk melakukan berbagai cara agar keluarganya tetap mendapatkan perawatan medis (Palikhah, 2017). Perjuangan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian dan kasih sayang terhadap keluarga, tetap juga menyingkap ketimpangan struktural dalam sistem layanan kesehatan yang belum inklusif.

Data 11

“Persetan berkah atau tidak. Uang adalah nyawa hidup di kota keji ini. buat Gofar, saat-saat menerima uang hasil melepas motor curiannya sama menyenangkannya seperti kelak ia bisa melihat bapaknya mati. Sebab dengan begini, ia bisa membeli tiket untuk memperpanjang jatah hidup orang yang paling dicintainya. Sebuah obat yang mampu membuat ibunya bertahan sedikit lebih lama.” (Khrisna, 2023:168)

Data 11 menunjukkan bentuk perjuangan bertahan hidup secara ekonomi yang ekstrem dan penuh kontradiksi moral, sebagaimana dialami tokoh Gofar. Dalam keterdesakan hidup di kota yang keras, Gofar terpaksa melakukan

tindakan kriminal berupa pencurian motor demi memperoleh uang untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit. Tindakan ini menunjukkan bahwa bagi individu yang hidup dalam kemiskinan struktural, berbagai pilihan hidup kerap dibentuk bukan oleh kehendak bebas, melainkan oleh tekanan ekonomi yang memaksa (Palikhah, 2017). Uang dipersepsikan bukan sekadar alat tukar, melainkan simbol keberlangsungan hidup dan sarana menyelamatkan orang yang dicintai. Perjuangan Gofar menggambarkan realitas sosial kelompok termarginalkan yang kerap terjebak dalam dilema antara moralitas dengan kebutuhan.

Realitas Marginal di Kota Jakarta

Novel “Sisi Tergelap Surga” karya Brian Khrisna berlatar di Kota Jakarta yang merupakan sebuah kota besar yang sering kali dipandang sebagai kota dengan pusat kemajuan, peluang, dan teknologi yang memadai. Pusat perbelanjaan yang serba modern, gedung pencakar langit, hingga berbagai kawasan bisnis menjadikan citra kota Jakarta sebagai simbol modernitas. Akan tetapi, di balik kilauan tersebut, tersisip realitas lain yang jarang menjadi sorotan, yakni kehidupan kelompok marginal yang berjuang di pinggir sistem sosial dan ekonomi kota. Mereka tinggal di berbagai sudut kota yang jauh dari kesan mewah, megah, dan elegan seperti kolong jembatan, bantaran kali, hingga gang-gang sempit. Jika mereka berada di kawasan padat pun, fasilitasnya tidak memadai.



Gambar 1. Suasana Pemukiman Padat Penduduk di Tepian Sungai di Jakarta (Qodar, 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2024) persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2024 sebesar 4,30%. Kemudian, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2024 sebesar 464,93 ribu orang. Lalu, garis kemiskinan pada bulan Maret 2024 tercatat sebesar Rp825.288/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp571.647/kapita/bulan (69,27%) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp253.641/kapita/bulan (30,73%). Berikutnya, pada bulan Maret 2024, rata-rata rumah tangga miskin di DKI Jakarta mempunyai 4,92 orang anggota rumah tangga, yang besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga secara rata-rata yakni sebesar Rp4.060.417/rumah tangga miskin/bulan.

Kesenjangan sosial di Jakarta tampak kontras. Dalam radius yang sama, gedung-gedung tinggi berdiri berdampingan dengan pemukiman kumuh yang penuh sesak. Di satu sisi, terdapat kelompok yang hidup dengan nyaman, menikmati fasilitas modern, dan kemudahan transportasi; sementara itu di sisi lain, terdapat kelompok yang begitu sulit menikmati hidupnya, seperti mendapat air bersih, uang untuk makan, dan fasilitas yang memadai (Andini dkk., 2025). Situasi inilah yang menggambarkan bahwa kaum marginal bukan sekadar fenomena sosial yang bersifat sementara, melainkan sudah menjadi bagian dari tatanan kota yang terus bertahan di tengah pembangunan (Iskandar, Harifuddin, Amir, & Jalal, 2024).



Gambar 2. Potret Kontras Sosial-Ekonomi di Jakarta (Putra, 2023)

Sebagian besar kaum marginal di Jakarta bekerja di sektor nonformal, seperti pekerja rumah tangga, buruh, pedagang kaki lima, pemulung, pengamen, dan badut hiburan. Pendapatan mereka pun tidak tetap, bahkan tidak mendapatkan tunjangan yang besar. Sektor nonformal ini sering kali dianggap rendah, padahal sektor inilah yang menjadi tulang punggung penggerak roda ekonomi kota. Sayangnya, kontribusi tersebut tidak diselaraskan dengan perlindungan hukum dan jaminan sosial. Tidak hanya itu, persoalan mengenai kesehatan juga melekat pada kelompok marginal di Jakarta. Akses layanan kesehatan yang sedikit dan mahalnya biaya pengobatan membuat banyak dari mereka memilih untuk tidak berobat; jika pun berobat, mereka memilih cara yang tradisional (Andini dkk., 2025). Bagi kaum marginal, biaya pengobatan begitu bersaing dengan kebutuhan dasar lainnya seperti makan dan tempat tinggal. Jika mereka berobat, mereka tidak akan makan atau membayar tempat tinggal; jika mereka makan atau membayar tempat tinggal, mereka tidak akan berobat, yang berujung pada semakin parahnya kondisi mereka (Ganti dkk., 2022).

Kemudian, pendidikan bagi anak-anak dari keluarga marginal juga tidak selalu menjadi prioritas. Hal ini bukan karena mereka tidak ingin belajar dan menghargai pendidikan, melainkan tekanan ekonomi yang memaksa mereka untuk bekerja sejak kecil. Banyak anak yang menjadi pengamen, pemulung, atau pekerja serabutan demi membantu perekonomian keluarga. Bagi sebagian dari mereka, sekolah menjadi hal yang begitu mewah sehingga sulit dijangkau, meskipun di sisi lain yang secara formal pemerintah telah menyediakan program wajib belajar (Hillary & Kusuma, 2021).

Hal tersebut juga dikarenakan tidak meratanya bantuan pendidikan ke sektor ini. Banyak dari mereka yang seharusnya mendapatkan bantuan pendidikan, tetapi justru tidak mendapatkannya. Padahal, dengan adanya bantuan tersebut, kesempatan mereka untuk mengemban pendidikan akan terbuka. Bantuan tersebut juga memudahkan mereka untuk membeli seragam dan alat-alat untuk belajar.

Lalu, pembangunan gedung-gedung yang berorientasi pada penataan ruang sering kali membawa dampak langsung pada kehidupan kaum marginal. Penggusuran kawasan kumuh untuk pembangunan tersebut sering dianggap sebagai langkah perubahan yang modern (LaVoice, 2024). Namun, hal ini tidak diselaraskan dengan perhatian kepada kaum marginal. Tidak ada solusi, hingga pilihan bagi mereka selain pergi ke tempat yang semakin jauh dari pusat kota. Hal ini berujung pada semakin sulit mereka mencari tempat tinggal, akses pendidikan, dan pekerjaan yang layak (Manurung dkk., 2025). Kondisi ini tidak hanya memperparah kesenjangan sosial-ekonomi, melainkan juga menutup peluang kaum marginal untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang sulit diputus (Andini dkk., 2025). Hal ini dikarenakan jarak dan terbatasnya akses yang membuat mereka semakin terpinggirkan dari arus utama kehidupan kota Jakarta.

Lebih lanjut, data mengenai kondisi pemukiman kumuh di Jakarta, cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2023, persentase rumah tangga yang tinggal di rumah kumuh di Jakarta mencapai 19,27% atau sekitar 540.856 rumah tangga (Taufiqurrahman, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima rumah tangga di

ibu kota masih hidup dalam lingkungan yang dikategorikan tidak layak huni. Ketidaklayakan tersebut meliputi tidak layak akses air bersih, sanitasi, luas ruangan, dan keamanan bangunan.

Data lain menunjukkan bahwa program penataan pemukiman kumuh di Jakarta masih berjalan dan belum terselesaikan. Tercatat bahwa dari target penataan 445 RW kumuh di Jakarta, hingga tahun 2024 baru 284 RW yang berhasil dibenahi (Cahyono, 2025). Selain itu, laporan lain menyebut bahwa luas RW kumuh berhasil diturunkan dari 16,45% menjadi 9,22% dalam kurun lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2018-2023 (Azzahra, 2024). Meskipun terdapat kemajuan, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa segmen marginal masih banyak yang terpinggirkan.

Keadaan ekonomi kelompok marginal juga diperparah oleh fakta bahwa banyak warga bekerja di sektor nonformal yang tidak menjamin keadilan upah dan perlindungan sosial. Berdasarkan publikasi statistik perumahan dan pemukiman tahun 2022, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2022) mencatat rendahnya kualitas lingkungan hunian untuk banyak kelompok tinggal di Jakarta. Rumah yang padat, fasilitas sanitasi yang minim, dan letak yang jauh dari pusat kota menjadi hal yang menghambat mobilitas sosial mereka.

Ketidakmerataan akses layanan publik juga menjadi kendala struktural (Andini dkk., 2025). Salah satu contoh, program publik untuk membenahi permukiman kumuh sering dipersyaratkan relokasi atau dibangun ulang, namun belum semua warga memperoleh tempat tinggal pengganti yang layak. Kebijakan seperti penertiban kawasan kumuh atau normalisasi sungai terkadang memindahkan warga ke daerah lain yang jauh letaknya. Hal ini tentunya menambah biaya transportasi,

memperbesar beban hidup, dan mengurangi kegiatan produktif lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh mekanisme marginalisasi struktural, di mana kaidah pembangunan kota hanya memperhitungkan ruang yang terlihat, bukan keberlanjutan sosial bagi kelompok rentan (Iskandar dkk., 2024).

Di sisi lain, aspek kesehatan terkait pemukiman juga menunjukkan keadaan rentan. Di kawasan kumuh, ventilasi buruk, tingkat kepadatan tinggi, dan sanitasi terbatas; semua meningkatkan risiko kesehatan serta memperpanjang siklus kemiskinan karena biaya pengobatan penyakit semakin besar (Manurung dkk., 2025). Kategori 'permukiman kumuh' meliputi indikator seperti luas ruang, akses air minum, ketahanan bangunan, dan kepemilikan fasilitas sanitasi (Taufiqurrahman, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan fisik menjadi bagian integral dari marginalisasi; bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga soal hak dasar hidup manusia yang layak.

Kemudian, pendidikan bagi anak-anak keluarga marginal juga sangat terdampak oleh keadaan lingkungan dan ekonomi yang seperti ini. walaupun pemerintah telah menetapkan sekolah dasar wajib, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak dari keluarga miskin harus membantu ekonomi rumah tangga (Hillary & Kusuma, 2021). Hal ini mencakup kondisi rumah yang tidak nyaman untuk belajar atau tinggal di area permukiman kumuh yang jauh dari lokasi sekolah. Data pemukiman kumuh yang tinggi di Jakarta pada tahun 2023, yakni 19,27%, menjadi salah satu indikator tantangan ini. Faktor jarak yang jauh, kualitas hunian, dan beban ekonomi menjadikan akses terhadap pendidikan menjadi lebih sulit, sehingga

mobilitas sosial bagi mereka jadi terhambat.

Dengan demikian, realitas marginal di Jakarta bukan hanya soal 'kemiskinan' dalam arti materi, tetapi juga soal bagaimana ketidakadilan sistemik memosisikan kelompok tertentu dalam keadaan yang sulit keluar dari keterpinggiran. Pembangunan kota yang hanya berfokus pada pembangunan fisik dan ekonomi besar sering kali mengabaikan lapisan bawah yang menyumbang banyak terhadap kehidupan kota. Data-data di atas memperkuat bahwa diperlukan kebijakan yang tidak sekadar 'menata ruang', tetapi juga 'menjadi ruang' bagi kaum marginal agar akses kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan hunian yang layak dapat benar-benar tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna secara kuat merepresentasikan realitas kehidupan kaum marginal di Jakarta melalui pendekatan sosiologi sastra. Novel ini menggambarkan bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami tokoh-tokohnya, meliputi marginalisasi ekonomi, gender, dan sosial yang timbul akibat ketimpangan struktural dalam sistem masyarakat perkotaan. Bentuk-bentuk perjuangan tokoh yang termarginalkan juga menjadi sentral perhatian, di mana mereka berupaya mempertahankan eksistensi dan martabat hidup melalui solidaritas sosial, kerja keras, dan keberanian melawan stigma sosial. Perjuangan tersebut memperlihatkan bahwa hidup bagi kelompok marginal tidak hanya mengenai bertahan secara ekonomi, tetapi juga mengenai mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah tekanan sosial yang menindas.

Selain itu, penelitian ini secara tegas menggambarkan Jakarta dalam

novel bukan sekadar latar tempat, melainkan simbol paradoks sosial yang menunjukkan kesenjangan antara kemewahan dan kemiskinan. Data empiris dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, mendukung realitas ini, menunjukkan bahwa urbanisasi dan pembangunan belum sepenuhnya menghapus ketimpangan sosial-ekonomi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi sosiologi sastra sebagai pendekatan yang mampu menjadi penghubung antara analisis teks dengan konteks sosial nyata. Secara praktis, penelitian ini mendorong kesadaran bahwa sastra berperan penting dalam mengungkap dan merefleksikan persoalan kemanusiaan, terkhusus mengenai nasib kelompok marginal di tengah arus modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afredo, A., Khoerunnisa, A. R., Fitriani, A., & Astuti, N. F. (2023). Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai Victim Blaming Dalam Pelecehan Seksual. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 1(2), 1–19. Diambil dari <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/176>
- Alamona, J., Zakarias, J. D., & Rawung, E. J. R. (2017). Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan di Lembaga Legislatif Kota Manado). *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 10(20), 1–19.
- Andini, D., Fitriani, D. R., & Arisriyanto. (2025). Fenomena Kemiskinan Struktural dan Respons Kebijakan Publik di Wilayah Subang Utara. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 12(2), 446–451.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/dak.v12i2.20540>
- Asyifani, K., Alauddin, M. A., Herlina, H., & Purnamasari, K. (2021). Solidaritas Sosial dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi di Dusun Kentheng Kota Surakarta). *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41052>
- Azzahra, T. A. (2024). *DKI Ungkap Luasan RW Kumuh Berkurang dalam 5 Tahun Terakhir, Begini Datanya*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-7312717/dki-ungkap-luasan-rw-kumuh-berkurang-dalam-5-tahun-terakhir-begini-datanya>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Statistik Perumahan Provinsi DKI Jakarta 2022*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta. Diambil dari <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2023/08/28/96876261abce6a82f76e7080/statistik-perumahan-provinsi-dki-jakarta-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 4,30 persen*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta. Diambil dari <https://jakbarkota.bps.go.id/id/presrelease/2024/07/26/544/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-4-30-persen.html>
- Cahyono. (2025). Jakarta Terus Bersolek, Lebih dari Separuh Total RW Kumuh Selesai Dibenahi. *Disway.ID*. Diambil dari <https://disway.id/read/874656/jakarta-terus-bersolek-lebih-dari-separuh-total-rw-kumuh-selesai-dibenahi?utm>
- Derana, G. T. (2017). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 166–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.4001>
- Desti, D. N. F., & Purwanto, J. (2025). Analisis Kritik Sosiologi Sastra Dalam Naskah Monolog Aeng Karya Putu Wijaya. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–24.
- Dinna, N. R., & Ahmadi, A. (2026). Representasi Dan Resistensi Sosial Kelas Marginal Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu. *BAPALA: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 10–19.
- Fatwasuci, K., & Irwansyah, I. (2022). Fenomena Keberadaan Kaum Marginal dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Literatur Standpoint Theory. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1669>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.155>
- Ganti, M., Yusuf, H., Wismayanti, Y. F., Setiawan, H. H., Susantyo, B., Nurhayu, ... Sulubere, M. B. (2022). The Issues and Social Economic Potentials of Urban Marginal Groups in Indonesia. Dalam *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (hlm. 246–259). Paris: Atlantis

- Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_23
- Hasibuan, E. A. (2021). Potret Kemiskinan Kaum Marjinal pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata . *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1), 111–119. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10566>
- Hidayat, R. (2021). *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hillary, P., & Kusuma, I. (2021). Access to Education for Marginal Communities (A Case Study: Access to Education for the Lapak Pancoran Community, South Jakarta). Dalam *Challenges of Law and Governance in Indonesia in the Disruptive Era II* (hlm. 79–96). Hauppauge: Nova Science Publisher.
- Iskandar, A. Malik., Harifuddin, Amir, A., & Jalal. (2024). *Arena Sosial dan Komunitas Marginal Perkotaan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kartiningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51587>
- Khaesarani, I. R. (2021). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 15(3), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/wms.v15i3.38716>
- Khrisna, B. (2023). *Sisi Tergelap Surga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- LaVoice, J. (2024). The long-run implications of slum clearance: A neighborhood analysis. *Journal of Public Economics*, 236, 105153. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2024.105153>
- Lestari, T. W., & Fatoni, A. (2025). Analisis Sosiologi Sastra Puisi Chairil Anwar sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Prapanca*, 1(1), 1–10.
- Manurung, S. P., Sianipar, M. D., Lubis, N. A., Hasyimi, T., Barus, E. A., & Elfayetti. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Pemukiman Kumuh di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 51–60. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i2.344>
- Mokoagow, R. T., & Didipu, H. (2024). Kepedulian Sosial dalam Novel Sunyi Paling Riuh Karya Fajar Sulaiman. *Jambura: Journal of Linguistics and Literature*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v5i1.27129>
- Noya, A. (2021). *Melawan Stigma*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Palikhah, N. (2017). Konsep Kemiskinan Kultural. *ALHADHARAH*, 15(30), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadhara.h.v15i30.1205>
- Qodar, N. (2025). BPS: Garis Kemiskinan di Jakarta Naik pada September 2024. *Liputan6*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/news/read/5882878/bps-garis-kemiskinan-di-jakarta-naik-pada-september-2024>

- Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1), 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i1.10661>
- Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2019). *Kritik Sastra Ekofeminisme: Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan dan Alam*. Ciamis: Insan Cerdas Bermartabat.
- Suddin, S., Ustianti, Juliardi, B., Erawati, M., Husnita, L., Saputri, W. N., ... Astuti, E. Z. L. (2025). *Sejarah Sosial*. Padang: CV Gita Lentera.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmawati, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 261–274. <https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.11063628>
- Suryadinata, T. A. (2024). Ketidakadilan Substansial dan Kekerasan Simbolik dalam Problem Marginalisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2), 395–427.
- Taufiqurrahman, Y. (2024). Lebih dari 500 Ribu Rumah Tangga di Jakarta Tinggal di Rumah Kumuh, Tertinggi ke-3 RI. *GoodStats*. Diambil dari <https://data.goodstats.id/statistic/lebih-dari-500-ribu-rumah-tangga-di-jakarta-tinggal-di-rumah-kumuh-tertinggi-ke-3-ri-XGnWm?utm>
- Wahyudi, C. (2015). *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.